

Implementasi Strategi Pembiasaan dan Keteladanan dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya

Afdhalurrahman^{1,*}, Wahyuddin Nur Nst², Mohammad Al Farabi³

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia 1,2 & 3

¹afdhalurrahman11@gmail.com; ²wahyuddinur@uinsu.ac.id; ³mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

*Correspondent Author

Received: 13-04-2026

Revised: 26-05-2026

Accepted: 06-06-2026

KEYWORDS

Strategi pembiasaan;
Keteladanan;
Literasi keagamaan;
Pendidikan Agama Islam;
Siswa sekolah menengah pertama.

ABSTRACT

Literasi keagamaan siswa menjadi perhatian penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama pada era digital ketika siswa berhadapan dengan berbagai informasi keagamaan tanpa selalu disertai pemahaman yang memadai dan praktik keagamaan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keagamaan siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunannya, serta mengkaji implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa sebagai informan. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan siswa berada pada kondisi cukup baik, tetapi belum optimal. Siswa telah memahami dasar-dasar ajaran Islam, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menunjukkan perilaku religius yang positif; namun sebagian siswa masih kurang memiliki kesadaran intrinsik dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai agama secara mandiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, lemahnya kesadaran diri, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan media digital yang tidak terkontrol, dan terbatasnya pengawasan orang tua. Strategi pembiasaan diterapkan melalui doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, dan adab Islami, sedangkan strategi keteladanan tercermin dalam kedisiplinan, kesantunan, dan konsistensi perilaku moral guru. Kedua strategi tersebut saling melengkapi secara efektif.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang mampu memahami pengetahuan serta menerapkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam proses ini karena tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga

membimbing peserta didik dalam menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku (Firmansyah, 2021; Sholehah et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik dalam menghafal materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase remaja awal. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan merespons lingkungan di sekitarnya. Remaja awal cenderung berada dalam proses pencarian identitas, membutuhkan pengakuan, mulai mempertanyakan nilai-nilai, serta mudah dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan media digital (Ajhuri, 2019; Saputro, 2019). Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama diperlukan sebagai pedoman moral dan spiritual agar peserta didik mampu membangun dasar keagamaan yang kuat. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara benar, moderat, dan kontekstual, sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang dangkal maupun perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Khanifah, 2025).

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan keagamaan peserta didik. Media digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai materi keagamaan melalui video, artikel, konten media sosial, dan diskusi daring. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperkaya pengetahuannya secara mandiri. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi digital juga menimbulkan persoalan serius terkait validitas, otoritas, dan akurasi konten keagamaan. Banyak peserta didik menerima informasi keagamaan secara instan tanpa kemampuan kritis yang memadai untuk menelaah sumber, konteks, dan makna informasi tersebut. Peserta didik yang memiliki literasi keagamaan lemah dapat menerima pesan keagamaan secara parsial dan tekstual, bahkan berpotensi salah memahami ajaran Islam karena tidak dibimbing oleh sumber yang otoritatif (Aliyah et al., 2024; Sundari, 2025; Syamraeni, 2024). Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan menjadi tugas penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama untuk membantu peserta didik menyaring informasi keagamaan dan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Literasi keagamaan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal ayat tertentu, atau mengetahui aturan dasar ibadah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, literasi keagamaan mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama secara komprehensif, menganalisis informasi keagamaan secara kritis, membedakan sumber yang otoritatif dan tidak otoritatif, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam situasi nyata (Astoro et al., 2024; Nurjannah, 2022). Literasi keagamaan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, berperilaku etis, dan mengamalkan Islam secara seimbang serta bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki literasi keagamaan yang baik diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menunjukkan kesadaran keagamaan melalui kedisiplinan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan interaksi yang menghormati orang lain.

Namun, realitas di sekolah menunjukkan bahwa literasi keagamaan peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian peserta didik memiliki minat yang rendah dalam membaca Al-Qur'an, pemahaman yang terbatas terhadap materi keislaman, serta konsistensi yang lemah dalam melaksanakan ibadah tanpa pengawasan guru. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, kurangnya kesadaran diri, dan terbatasnya minat dalam pembelajaran agama. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol, serta metode pembelajaran yang belum cukup inovatif untuk menarik perhatian peserta didik (Fakri, 2025;

Suryatiningsih, 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga praktis dan transformatif. Guru perlu merancang pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan kebiasaan, karakter, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang relevan untuk memperkuat literasi keagamaan peserta didik adalah pembiasaan. Pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas positif yang berulang, konsisten, dan berkelanjutan sehingga secara bertahap menjadi bagian dari karakter peserta didik (Baharuddin & Wahyuni, 2007; Mulyasa, 2012). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan berkaitan erat dengan pembentukan *istiqāmah*, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan. Kegiatan seperti doa bersama, *tadarus Al-Qur'an*, salat berjamaah, kultum, budaya salam, kedisiplinan, dan komunikasi yang santun dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung di lingkungan sekolah. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dapat secara bertahap membangun kesadaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius peserta didik (Arief et al., 2022; 'Ulwan, 2015).

Selain pembiasaan, keteladanan juga merupakan strategi penting dalam Pendidikan Agama Islam. Keteladanan merujuk pada proses pendidikan ketika guru memberikan contoh nyata melalui tutur kata, sikap, kedisiplinan, praktik ibadah, dan interaksi sosial. Dalam teori pembelajaran sosial, peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap penting (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Islam. Konsistensi guru dalam menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan komitmen keagamaan dapat memperkuat internalisasi ajaran Islam dalam diri peserta didik (Daradjat, 1992; Ramayulis, 2012). Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi yang saling melengkapi: pembiasaan membentuk rutinitas keagamaan, sedangkan keteladanan memperkuat kesadaran moral dan internalisasi nilai.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas literasi keagamaan, strategi Pendidikan Agama Islam, pembelajaran keagamaan digital, dan peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kajian tentang literasi keagamaan digital menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan pada era digital (Aliyah et al., 2024). Penelitian lain menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat sikap dan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah (Khanifah, 2025; Khasanah & Sakir, 2025). Sementara itu, sejumlah kajian membahas pembiasaan dan keteladanan sebagai pendekatan penting dalam pendidikan Islam (Azhari et al., 2020). Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi yang saling melengkapi untuk meningkatkan literasi keagamaan peserta didik di sekolah menengah pertama negeri yang berada dalam lingkungan sosial religius seperti Aceh Barat Daya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan literasi keagamaan peserta didik di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya. Penelitian ini penting karena lingkungan sosial yang religius tidak secara otomatis menjamin bahwa peserta didik memiliki literasi keagamaan yang kuat. Peserta didik tetap membutuhkan strategi pendidikan yang terstruktur, konsisten, dan kontekstual untuk mentransformasikan pengetahuan agama menjadi kesadaran dan praktik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi literasi keagamaan peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunannya, serta mengkaji bagaimana guru

Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan strategi pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, praktis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sekolah menengah pertama pada era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara alamiah dan kontekstual, khususnya berkaitan dengan kondisi literasi keagamaan siswa, faktor-faktor yang memengaruhi penurunannya, serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Penelitian kualitatif menekankan pemaknaan terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif, pengalaman, dan interaksi para partisipan dalam latar yang alamiah (Moleong, 2018; Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang tepat karena literasi keagamaan berkaitan erat dengan perilaku, kebiasaan, motivasi, kesadaran beragama, dan budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya, yaitu salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di wilayah dengan tradisi sosial keislaman yang kuat, tetapi tetap menghadapi tantangan terkait literasi keagamaan siswa pada era digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, dokumen kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan doa, salat berjamaah, kultum, interaksi guru dan siswa, serta perilaku keteladanan guru. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari para informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Putri & Murhayati, 2025).

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, meliputi literasi keagamaan siswa, faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, strategi pembiasaan, dan strategi keteladanan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, hubungan, dan makna dapat diidentifikasi secara sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya, telah mengembangkan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan literasi keagamaan siswa. Sekolah ini berada di tengah masyarakat dengan tradisi keislaman yang kuat, dan konteks sosial

tersebut turut berkontribusi terhadap pengembangan program-program keagamaan di lingkungan sekolah. Sekolah juga memiliki visi yang menekankan mutu pendidikan berbasis iman dan takwa, sehingga program-programnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kultum, dan pembiasaan adab Islami telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi keagamaan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman keagamaan sehari-hari dan budaya religius berbasis sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa melalui praktik yang kontekstual (Firmansyah, 2021; Sholehah et al., 2025).

Tabel 1. Temuan Utama tentang Literasi Keagamaan Siswa dan Strategi Pendidikan Islam

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Indikator Empiris
Literasi keagamaan siswa	Literasi keagamaan siswa secara umum berada pada tingkat sedang, tetapi belum optimal	Siswa memahami dasar-dasar ajaran Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi sebagian masih membutuhkan pengawasan guru dalam ibadah dan tadarus Al-Qur'an
Faktor internal	Sebagian siswa memiliki kesadaran diri dan motivasi yang lemah dalam mengamalkan nilai-nilai agama	Siswa masih perlu diingatkan untuk salat, mengikuti tadarus, dan menjaga adab Islami
Faktor eksternal	Keluarga, teman sebaya, media digital, dan pengawasan orang tua memengaruhi literasi keagamaan siswa	Siswa yang memiliki pembiasaan agama di rumah lebih mudah dibimbing, sedangkan penggunaan gawai yang tidak terkontrol mengurangi fokus dan kedisiplinan beribadah
Strategi pembiasaan	Pembiasaan keagamaan diterapkan melalui kegiatan rutin dan berkelanjutan	Doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, budaya salam, disiplin, dan komunikasi santun
Strategi keteladanan	Guru memberikan contoh melalui perilaku moral dan religius	Guru menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, kesabaran, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan
Dampak strategi	Pembiasaan dan keteladanan secara bertahap meningkatkan kesadaran dan perilaku religius siswa	Siswa semakin terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan adab yang lebih baik, dan mulai meniru perilaku positif guru

Kondisi literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil dapat digambarkan berada pada tingkat sedang, tetapi belum sepenuhnya optimal. Siswa telah memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran Islam, seperti kewajiban salat, pentingnya membaca Al-Qur'an, dan keharusan menjaga adab dalam interaksi sehari-hari. Namun, literasi keagamaan mereka belum berkembang secara merata pada semua aspek. Sebagian siswa telah menunjukkan kebiasaan keagamaan yang baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan berkelanjutan, terutama dalam kedisiplinan beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab Islami. Kepala sekolah menjelaskan bahwa secara umum kondisi keagamaan siswa sudah cukup baik, tetapi masih ada siswa yang membutuhkan peningkatan kesadaran, terutama dalam melaksanakan salat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Ia juga menyatakan bahwa telah terjadi perubahan positif karena semakin banyak siswa yang mulai mengikuti salat berjamaah, meskipun pembinaan berkelanjutan tetap

diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang religius (Nova Edison [Kepala Sekolah], personal communication, 23 February 2026). Temuan ini menegaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, tetapi juga mencakup kesadaran, internalisasi, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Astoro et al., 2024; Nurjannah, 2022).

Temuan serupa juga diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam. Para guru menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan siswa cukup beragam; sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman dan kebiasaan yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan intensif, terutama dalam praktik ibadah sehari-hari. Salah seorang guru menyatakan bahwa perbedaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan dari sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa sudah terbiasa melaksanakan salat tepat waktu tanpa harus diingatkan, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan arahan berulang dari guru (Mawardi [Guru PAI], personal communication, 23 February 2026). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama literasi keagamaan siswa terletak pada kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Secara umum siswa mengetahui kewajiban dasar dalam Islam, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu berkembang menjadi kesadaran pribadi dan perilaku yang konsisten. Temuan ini mendukung pandangan bahwa literasi keagamaan mencakup integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik, bukan sekadar penguasaan konsep-konsep keagamaan (Fakri, 2025; Masruro, 2025; Sembiring et al., 2024).

Penurunan atau lemahnya literasi keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran diri, lemahnya motivasi, kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, dan rendahnya minat membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa masih mengikuti kegiatan keagamaan karena aturan sekolah, pengingat dari guru, atau pengaruh teman sebaya, bukan karena kesadaran pribadi yang kuat. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol, serta terbatasnya pengawasan orang tua. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa masih ada siswa yang harus diingatkan untuk salat, minat membaca Al-Qur'an sebagian siswa juga masih rendah, dan sebagian dari mereka menunjukkan kurangnya keseriusan ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Guru tersebut juga menegaskan bahwa persoalan ini memerlukan pembinaan berkelanjutan, motivasi, dan dukungan dari orang tua (Wardah [Guru PAI], personal communication, 23 February 2026). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan keagamaan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media digital (Dianto, 2025).

Media digital juga ditemukan sebagai faktor penting yang memengaruhi literasi keagamaan siswa. Gawai dan media sosial dapat mengurangi fokus, waktu belajar, dan kedisiplinan beribadah siswa apabila tidak diawasi dengan baik. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media digital tidak selalu berdampak negatif. Apabila diarahkan oleh guru dan orang tua, gawai dapat dimanfaatkan untuk mengakses aplikasi Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan materi pembelajaran Islam. Salah seorang guru menyatakan bahwa pengaruh gawai cukup kuat karena siswa dapat menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial, sehingga waktu belajar dan kedisiplinan ibadah mereka berkurang. Namun, guru yang sama juga menjelaskan bahwa gawai dapat digunakan secara positif, seperti untuk menonton ceramah agama atau membaca Al-Qur'an digital, bergantung pada pengawasan orang tua dan guru (Wardah [Guru PAI], personal communication, 23 February 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tantangannya bukan semata-mata terletak pada keberadaan teknologi, tetapi pada bagaimana siswa diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak.

Implementasi strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan berkelanjutan. Kegiatan utama meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus

Al-Qur'an sebelum pelajaran, salat berjamaah, kultum, budaya salam, komunikasi santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kegiatan tersebut diterapkan secara berulang agar siswa terbiasa dengan praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, salat berjamaah, dan berdoa sebelum belajar, serta kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari agar secara bertahap menjadi kebiasaan siswa (Mawardi [Guru PAI], personal communication, 23 February 2026). Pada awalnya, sebagian siswa mengikuti kegiatan tersebut karena aturan sekolah atau instruksi guru. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara konsisten, siswa secara bertahap mulai terbiasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dapat membantu mengubah perilaku keagamaan dari kepatuhan eksternal menjadi praktik sehari-hari, sejalan dengan konsep pembiasaan sebagai strategi pendidikan yang membentuk perilaku positif melalui pengulangan, konsistensi, dan keberlanjutan (Baharuddin & Wahyuni, 2007; Mulyasa, 2012; 'Ulwan, 2015).

Strategi pembiasaan tidak dilakukan secara represif, tetapi melalui bimbingan yang persuasif dan edukatif. Guru memberikan pengingat, nasihat, dan motivasi agar siswa memahami makna dari kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Ketika siswa kurang disiplin, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi memberikan arahan dan motivasi agar siswa secara bertahap mengembangkan kesadaran (Wardah [Guru PAI], personal communication, 23 February 2026). Pendekatan ini penting karena literasi keagamaan tidak seharusnya dibangun hanya melalui aturan dan kewajiban, tetapi juga melalui pemahaman dan kesadaran. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti program keagamaan, lebih terbiasa dengan kegiatan ibadah, dan lebih menyadari pentingnya menjaga adab Islami di lingkungan sekolah.

Respons siswa terhadap pembiasaan keagamaan secara umum menunjukkan arah yang positif, meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah membantu mereka menjadi lebih terbiasa untuk salat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa pada awalnya ia mengikuti kegiatan keagamaan karena teman-temannya juga ikut, tetapi seiring waktu kegiatan tersebut menjadi bagian dari kebiasaannya. Ia menyatakan bahwa lingkungan sekolah membuatnya terdorong untuk ikut serta, dan secara bertahap ia mulai terbiasa dengan kegiatan keagamaan (Anggun Arruni [Siswi], personal communication, 24 February 2026). Siswa lainnya juga menyatakan bahwa kegiatan keagamaan membantu mereka memahami ajaran Islam dengan lebih baik karena mereka tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa guru sering menerangkan makna ibadah dan akhlak, sehingga siswa dapat memahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga perilaku (Nabila Ramadhani [Siswi], personal communication, 24 February 2026).

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi hambatan psikologis dan motivasional. Sebagian siswa merasa malas, lelah, kurang fokus, atau kurang percaya diri ketika mengikuti kegiatan keagamaan, terutama ketika membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya. Salah seorang siswa menyatakan bahwa ia kadang kurang percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan teman-teman karena takut salah. Namun, siswa tersebut juga menjelaskan bahwa guru terus memberikan dorongan dan teman-temannya tidak mengejek, sehingga ia secara perlahan berusaha menjadi lebih berani (Ahmad Alfa Riski [Siswa], personal communication, 24 February 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi keagamaan membutuhkan kesabaran, dorongan, dan lingkungan yang mendukung agar siswa tidak hanya disiplin, tetapi juga siap secara emosional untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan.

Implementasi strategi keteladanan tercermin dalam perilaku guru Pendidikan Agama Islam dan warga sekolah lainnya. Guru berusaha menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, kesabaran, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Perilaku tersebut menjadi contoh konkret bagi siswa karena siswa tidak hanya menerima nasihat agama, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa juga mengonfirmasi pentingnya keteladanan guru. Salah seorang siswa menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bersikap tegas tetapi baik, menasihati siswa dengan cara yang baik ketika mereka melakukan kesalahan, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa. Siswa tersebut juga menilai bahwa guru dapat menjadi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari (Anggun Arruni [Siswi], personal communication, 24 February 2026). Siswa lainnya menjelaskan bahwa ia mulai meniru beberapa kebiasaan positif dari guru, seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu, menghormati teman, berbicara lebih sopan, dan memberi salam (Nabila Ramadhani [Siswi], personal communication, 24 February 2026). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa siswa belajar sikap dan perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur penting di sekitarnya (Bandura, 1977). Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan moral bagi siswa (Al-Ghazali, 2005; Ramayulis, 2012).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan bekerja secara bersamaan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Pembiasaan membentuk rutinitas keagamaan siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, sedangkan keteladanan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui contoh nyata dari guru. Kombinasi kedua strategi ini membantu siswa bergerak dari sekadar mengetahui ajaran agama menuju pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga oleh budaya religius sekolah, perilaku guru, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media digital secara bijak. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan literasi keagamaan membutuhkan upaya yang terstruktur, berkelanjutan, dan kolaboratif dengan melibatkan sekolah, guru, siswa, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya, telah berkembang ke arah yang positif, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Siswa telah memahami dasar-dasar ajaran Islam, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku religius tertentu. Namun, sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan guru untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menjaga adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai pengetahuan kognitif. Literasi keagamaan juga mencakup kesadaran, internalisasi, dan kemampuan mentransformasikan pemahaman keagamaan ke dalam praktik keagamaan yang konsisten. Dalam Pendidikan Agama Islam, temuan ini penting karena tujuan utama pendidikan agama bukan hanya mentransfer doktrin keagamaan, tetapi juga mengembangkan keimanan, kedisiplinan beribadah, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial (Daulay & Daulay, 2022; Muhaimin, 2013). Oleh karena itu, kesenjangan antara mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi persoalan utama yang perlu diatasi melalui strategi pendidikan yang efektif.

Kondisi literasi keagamaan siswa yang berada pada tingkat sedang juga mencerminkan kompleksitas perkembangan remaja. Siswa sekolah menengah pertama umumnya berada pada masa transisi, yaitu fase ketika pembentukan identitas, ketidakstabilan emosi, pengaruh teman

sebaya, dan kebutuhan akan pengakuan sosial sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Pada fase ini, pendidikan agama tidak dapat hanya mengandalkan penjelasan verbal, pembelajaran berbasis buku teks, atau instruksi formal. Pendidikan agama perlu didukung oleh pengalaman yang bermakna, praktik yang berulang, dan lingkungan sekolah yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Dewantara, 1952; Langgulang, 1996). Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan pada siswa sekolah menengah pertama membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga kebiasaan, emosi, relasi sosial, dan kesadaran moral siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lemahnya konsistensi siswa dalam beribadah berkaitan erat dengan motivasi internal. Sebagian siswa mengikuti kegiatan keagamaan karena aturan sekolah, pengingat dari guru, atau dorongan teman sebaya, bukan karena kesadaran pribadi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan mereka masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal. Dalam perspektif teori motivasi, perilaku keagamaan akan menjadi lebih kuat apabila didukung oleh motivasi intrinsik, yaitu kesadaran batin untuk melakukan suatu tindakan karena tindakan tersebut dipandang bermakna dan bernilai (Maslow, 1943). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam perlu membimbing siswa agar praktik keagamaan seperti salat, tadarus Al-Qur'an, dan perilaku santun tidak dipahami hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi sebagai kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang persuasif dan humanis dalam pendidikan agama, karena siswa perlu dibimbing, dimotivasi, dan didampingi, bukan hanya diperintah atau diberi hukuman (Nata, 2010).

Faktor eksternal juga turut memengaruhi perkembangan literasi keagamaan siswa. Lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, media digital, dan pengawasan orang tua berpengaruh terhadap cara siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Siswa yang memperoleh pembiasaan keagamaan di rumah cenderung lebih mudah dibimbing di sekolah, sedangkan siswa yang kurang memperoleh bimbingan agama dalam keluarga membutuhkan dukungan yang lebih intensif dari guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan penting dalam membentuk sikap keagamaan siswa (Dianto, 2025). Selain itu, pengaruh gawai dan media sosial perlu mendapat perhatian serius karena siswa saat ini mengakses informasi keagamaan dari berbagai platform digital. Media digital dapat mendukung literasi keagamaan apabila siswa diarahkan untuk menggunakannya secara bijak, tetapi juga dapat melemahkan kesadaran beragama apabila mengalihkan perhatian siswa dari ibadah, pembelajaran, dan kedisiplinan moral (Sundari, 2025; Syamraeni, 2024; Yahya, 2025). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi keagamaan dengan literasi digital agar siswa mampu mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis, memilih sumber yang otoritatif, dan menghindari konten keagamaan yang dangkal atau menyesatkan.

Strategi pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Lembah Sabil menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa bergerak dari partisipasi formal menuju kesadaran beragama. Kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, budaya salam, dan komunikasi santun berfungsi sebagai media praktis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa strategi dalam pendidikan merupakan rencana sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Dick & Carey, 1990; Nasution, 2017; Sanjaya, 2008). Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan strategi pendidikan yang dirancang untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik yang berulang. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa secara bertahap menjadi akrab dengan perilaku religius, dan keakraban tersebut dapat berkembang menjadi kedisiplinan beragama apabila didukung oleh bimbingan guru, kebijakan sekolah, dan budaya religius yang konsisten. Strategi pembiasaan juga

memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Fussilat [41]:30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Fussilat [41]:30)*

Ayat ini menekankan pentingnya istiqāmah, yaitu konsistensi dalam iman dan amal kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, istiqāmah menjadi landasan teologis bagi strategi pembiasaan karena nilai-nilai agama tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dipraktikkan secara berkelanjutan hingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku siswa. Kegiatan sekolah seperti tadarus, doa bersama, salat berjamaah, dan pembiasaan adab Islami merupakan upaya pendidikan untuk menumbuhkan sikap istiqāmah dalam diri siswa. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan dalam pendidikan Islam merupakan proses melatih amal kebaikan secara berulang agar menjadi kebiasaan moral dan religius yang stabil (Nawawi & Hufron, 2023; 'Ulwan, 2015). Oleh karena itu, pembiasaan berkontribusi terhadap literasi keagamaan karena membantu siswa mentransformasikan pengetahuan agama ke dalam praktik keagamaan yang konkret.

Strategi pembiasaan juga berkontribusi terhadap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam literasi keagamaan. Pada dimensi kognitif, siswa memahami makna dan tata cara ibadah dengan lebih jelas karena mereka berhadapan langsung dengan praktik keagamaan setiap hari. Pada dimensi afektif, kegiatan keagamaan yang berulang dapat menumbuhkan keterikatan emosional, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai agama. Pada dimensi perilaku, siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah, memberi salam, berbicara santun, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku keagamaan. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara konsisten dan didukung oleh budaya religius sekolah, siswa lebih berpeluang mengembangkan kebiasaan yang stabil dan kesadaran moral yang lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berarti kemampuan mengetahui ajaran Islam, tetapi juga kemampuan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari (Aliyah et al., 2024; Astoro et al., 2024).

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan, kesantunan, kesabaran, tanggung jawab, dan keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan menjadi contoh langsung bagi siswa. Hal ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang secara konsisten dilakukan guru. Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari sikap dan perilaku melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan terhadap figur yang dianggap penting atau memiliki otoritas (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam menjadi model yang penting karena siswa mengamati cara bicara, kebiasaan ibadah, interaksi sosial, dan perilaku moral guru. Oleh karena itu, keteladanan guru memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif dibandingkan nasihat verbal semata. Pentingnya keteladanan juga ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa pembentukan moral dan keagamaan membutuhkan contoh konkret. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pendidik yang kepribadiannya menjadi bagian dari proses pembelajaran. Konsistensi guru dalam kedisiplinan, tutur kata, ibadah, dan interaksi sosial menjadi teladan hidup bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam menempatkan guru sebagai pembimbing moral, pendamping spiritual, dan teladan karakter Islami (Al-Ghazali, 2005; Daradjat, 1992). Oleh karena itu, efektivitas Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada kurikulum, materi, dan metode, tetapi juga pada integritas dan konsistensi guru sebagai contoh dari nilai-nilai yang diajarkan.

Integrasi pembiasaan dan keteladanan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan terbentuk melalui interaksi antara kegiatan yang terstruktur dan contoh hidup. Pembiasaan menciptakan rutinitas keagamaan, sedangkan keteladanan memberikan makna dan arah terhadap rutinitas tersebut. Jika pembiasaan diterapkan tanpa keteladanan, kegiatan keagamaan dapat menjadi formal dan mekanis (Khasanah & Sakir, 2025). Sebaliknya, apabila keteladanan tidak didukung oleh pembiasaan yang terstruktur, siswa mungkin mengagumi perilaku guru, tetapi tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara konsisten. Oleh karena itu, kedua strategi tersebut perlu diterapkan secara bersamaan. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya menggabungkan program keagamaan, bimbingan guru, dan budaya sekolah dalam memperkuat karakter serta literasi keagamaan siswa (Ali et al., 2025; Azhari et al., 2020; Fauzi, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial religius di Aceh Barat Daya tidak secara otomatis menjamin kuatnya literasi keagamaan siswa. Meskipun sekolah berada di tengah masyarakat dengan tradisi keislaman yang kuat, siswa tetap menghadapi tantangan berupa motivasi yang belum stabil, pengaruh media digital, pengaruh teman sebaya, dan bimbingan keluarga yang tidak selalu konsisten. Hal ini menegaskan bahwa budaya religius perlu didukung oleh strategi pendidikan yang terarah. Relevansi konteks lokal juga penting karena penelitian sebelumnya tentang praktik keagamaan di SMP Negeri 1 Lembah Sabil menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berbasis sekolah perlu dikelola secara konsisten dan kreatif untuk membentuk karakter siswa (Kusmita, 2023). Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa literasi keagamaan di wilayah yang religius tetap membutuhkan intervensi sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keagamaan siswa membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan guru, budaya sekolah, keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kesadaran digital. Pendidikan Agama Islam tidak boleh berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi harus membantu siswa menafsirkan, menginternalisasikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi strategi pembiasaan dan keteladanan menawarkan pendekatan yang praktis dan kontekstual karena dapat memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara bersamaan. Dalam pengertian ini, literasi keagamaan tidak hanya berarti kemampuan memahami Islam, tetapi juga kemampuan menjalani nilai-nilai Islam dengan kesadaran, konsistensi, dan tanggung jawab moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembiasaan dan keteladanan berperan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Aceh Barat Daya. Literasi keagamaan siswa telah berkembang pada tingkat sedang, yang terlihat dari pemahaman dasar mereka terhadap ajaran Islam, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta peningkatan perilaku religius secara bertahap, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam kedisiplinan beribadah, tadarus Al-Qur'an, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keagamaan siswa meliputi aspek internal, seperti rendahnya kesadaran diri, lemahnya motivasi, dan kurangnya kedisiplinan, serta aspek eksternal, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media digital, dan terbatasnya pengawasan orang tua. Strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, dan pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sekolah, sedangkan strategi keteladanan tercermin dalam kedisiplinan, kesantunan, kesabaran, tanggung jawab, dan perilaku religius guru. Kedua strategi ini saling melengkapi karena pembiasaan membentuk rutinitas keagamaan siswa, sedangkan keteladanan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui contoh konkret. Oleh karena itu, peningkatan literasi keagamaan siswa membutuhkan kerja sama berkelanjutan antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar pengetahuan agama dapat ditransformasikan menjadi kesadaran, karakter, dan praktik keagamaan yang konsisten.

Referensi

- Ajhuri, R. (2019). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 456–467.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ali, P., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama: Kajian role model spiritual dan krisis moral di era teknologi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1901–1909. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1834>
- Aliyah, H., Munawir, & Ayyu Bidari, R. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Penanaman Literasi Digital Keagamaan pada Siswa di Abad 21. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7186>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori habit perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *RI'AYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 62–72.
- Astoro, A. B., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam. *Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Azhari, N. H., Sardin, S., & Hasanah, V. R. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 19–27. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30877>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan akhlak mulia: Tinjauan pendidikan agama Islam dan psikologi positif*. Perdana Publishing.
- Dewantara, K. H. (1952). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Guru Republik Indonesia.

- Dianto, R. (2025). Peran keluarga dan sekolah dalam literasi keagamaan era digital. *Jurnal PAI Kontemporer*, 6(1), 78–85.
- Dick, W., & Carey, L. (1990). *The systematic design of instruction* (3rd ed.). HarperCollins Publishers.
- Fakri, D. (2025). Analisis penurunan literasi keagamaan siswa SMP era digital. *Jurnal Ilmiah PAI*, 7(1), 47–50.
- Fauzi, A. (2022). Hukum roasting dalam perspektif fikih muamalah. *Jurnal Hukum Islam*, 20(1), 45–46.
- Firmansyah, Mokh. I. (2021). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsinya. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1–15.
- Khanifah, N. N. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(11), 290–296.
- Khasanah, K., & Sakir, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo). *Jurnal Sains Student Research*, 4(3), 227–232.
- Kusmita, L. (2023). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam penerapan 5S di SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya* [Skripsi, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/34030/>
- Langgulang, H. (1996). *Manajemen pendidikan Islam: Pendekatan sistem*. Pustaka Jaya.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Masruro, L. (2025). *Peran guru PAI tingkatkan kesadaran beragama SMP Rijan* [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd edn). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2013). *Paradigma pendidikan agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nata, A. (2010). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Nawawi, Moh., & Hufon, M. (2023). Implementasi nilai-nilai karakter Islami berbasis pembiasaan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 145–160.
- Nurjannah, D. (2022). *Literasi informasi keagamaan pada media digital Generasi Z UIN Walisongo Semarang* [Tesis, UIN Walisongo Semarang]. https://eprints.walisongo.ac.id/24563/1/Tesis_2003018023_Dewi_Nurjanah.pdf
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 13077–13088.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Saputro, K. Z. (2019). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Bimbingan Dan Konseling*.

- Sembiring, L. S. B., Lestari, A. N., & Ma, D. (2024). Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 01(02), 219–230.
- Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (2025). Peran strategi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlak mulia di era globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 110–117.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (19th edn). Alfabeta.
- Sundari, S. (2025). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan strategi pendidikan agama Islam. *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–62.
- Suryatiningsih, R. (2024). Faktor literasi keagamaan siswa SMP era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 52–55.
- Syamraeni, S. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur sistematis. *Jurnal Studi Religius*, 8(2), 120–135.
- 'Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan anak dalam Islam*. Gema Insani.
- Yahya, A. (2025). Peluang dan tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital. *Jurnal Pendas*, 10(1), 78–92.